

Komodifikasi Kebertubuhan Perempuan dalam Wacana Erotika dan Pornografi pada Tayangan Televisi

Andrine Prima Afnetta

Abstrak/Abstract

Kemampuan media untuk menampilkan sosok perempuan sebagai objek, menyebabkan eksploitasi fisik perempuan sebagai daya tarik tayangan. Studi ini berfokus pada komodifikasi kebertubuhan perempuan dalam wacana erotika dan pornografi pada tayangan televisi "Mata Lelaki". Kemenarikan fisik perempuan serta penggunaan wacana tubuh perempuan dimanfaatkan oleh tayangan Mata Lelaki untuk membawa imajinasi khalayak ke tema yang menjadi segmentasi program. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan paradigma kritis. Melalui analisis framing Gamson dan Modigliani, hasil penelitian menunjukkan bahwa kebertubuhan perempuan dalam tayangan televisi dianggap sebagai instrumen dalam mengakumulasi modal. Objektifikasi perempuan selalu disajikan dalam rancangan program, menjadi salah satu manifestasi eksploitasi perempuan. Perempuan diidentifikasi hanya sebatas kemenarikan fisik dan keterampilan yang lemah. Dari sini, perempuan di representasikan hanya untuk mendapatkan keuntungan yang besar dan cepat melalui kekuatan rating.

The ability of the media to depict women as objects has led to exploitation of their bodies as a means to attract TV audience. The study focuses on commodification of women's bodies and their embodiment in the discourse over eroticism and pornography in the "Mata Lelaki" program. The TV show exploits women's physical appeal to bring the audiences' imagination to the theme of the program segmentation. This qualitative research uses critical paradigm. Through Gamson and Modigliani's framing, the study reveals that women's bodies and their embodiment in the television are regarded as an instrument to accumulate capital. Objectification is always presented in the program design as manifestation of women's exploitation. Women are identified simply from their physical beauty and weak state. Women are represented by television program only to reap big profit quickly through the power of rating

Kata kunci/Keywords:

Kesadaran merek, pengkulturan merek, pengkulturan Iphone, telepon selular, wanita

Brand awareness, Cult of brand, Cult of Iphone, mobile phone, women

*Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas
Bunda Mulya (UBM),
Lodan Raya, Ancol 14430
andrine.afnetta@ymail.com*

Pendahuluan

Keindahan perempuan dan kekaguman lelaki terhadap perempuan adalah cerita klasik dalam sejarah umat manusia. Dua hal itu pula yang menjadi dominan dalam inspirasi banyak pekerja seni dari masa ke masa. Namun, ketika perempuan menjadi simbol dalam seni-seni komersial, maka kekaguman-kekaguman terhadap perempuan menjadi sangat diskriminatif, tendensius dan bahkan menjadi subordinasi dari simbol-simbol kekuatan laki-laki. Bahkan terkadang mengesankan perempuan menjadi simbol-simbol kelas sosial dan kehadirannya dalam kelas tersebut hanya karena kerelaan yang dibutuhkan laki-laki (Bungin, 2003:130).

Dalam hal ini, media massa dapat menjadi reflektor dari ketidakadilan gender dalam masyarakat karena

menampilkan kehidupan manusia baik secara faktual maupun fiktional. Penampilan wacana ketidakadilan ini seolah diterima sebagai kewajaran, karena pekerja media menghadirkan informasi tanpa disertai upaya yang menempatkan suatu wacana dalam suatu perspektif struktural. Komodifikasi perempuan dapat berlangsung di ruang publik, dari sini diangkat sebagai informasi media. Memperlakukan tubuh perempuan sebagai komoditas ini terjadi secara langsung dalam bisnis seks dan hiburan, atau secara tidak langsung dengan menjadikan perempuan sebagai teks dalam proses pasar media. Dahulu dalam komodifikasi media biasanya karena perempuan yang bersangkutan sendiri menyukai atau mendapat kemanfaatan atas posisinya di pasar media.

Menurut Bungin (2003: 141), pada kenyataannya, institusi media massa adalah komunitas sosial yang penuh dengan persaingan. Sebagai mana juga institusi sosial lainnya, media massa bukanlah unit-unit sosial yang lepas dari nilai masyarakatnya secara umum. Namun, ketika media massa harus memilih antara nilai dan persaingan, kadang media massa terlepas pula dari kontrol-kontrol moral. Suatu saat ketika media massa harus menggeliat, maka perempuan menjadi salah satu objek eksploitasi yang sebenarnya memiliki resiko paling ringan. Jadi, menurunkan (memberikan) pemberitaan mengenai pornografi, erotika, pornoteks dan lain sebagainya bukanlah tindakan yang dilakukan tanpa sengaja, namun melalui pertimbangan-pertimbangan redaksional yang matang. Sehingga penayangan unsur pornografi maupun erotisme tidak bisa lepas dari tanggung jawab media massa itu sendiri. Akibatnya, setelah melalui pertimbangan-pertimbangan redaksional yang matang, arah jurnalisme yang mereka telusuri pun menjadi menggali sedalam-dalamnya setiap potensi libido sebatang tubuh manusia sebagai komoditas, seraya mengukur keuntungan finansial dari status komersial tubuh itu (Syarifah, 2006: 5).

Haug (1986) mengatakan bahwa meluasnya penggunaan unsur seks dan sensualitas di dalam berbagai media tidak terlepas dari diterapkannya prinsip estetika komoditi (*commodity aesthetics*). Penekanan sensualitas di dalam estetika komoditi ini pada gilirannya memproduksi apa yang oleh disebut oleh Max Scheler sebagai sensualisasi seluruh wajah kehidupan, khususnya sensualitas pikiran (*hehinsinnlichkeit*) (Piliang, 2003, h. 250). Pengendalian aspek-aspek estetika komoditas telah menjadi bagian inti dari kreatifitas seni populer, terutama seni komoditas yang merupakan bagian penting dari industri yang dikelola dan dikendalikan oleh para kapitalis. Misi ini adalah untuk menjual kebutuhan, sedangkan misi jangka panjangnya adalah untuk mempertahankan sistem kelas. Haug juga mengemukakan bahwa mereka yang mengendalikan industri di dalam masyarakat kapitalis, telah mempelajari untuk melarutkan seksualitas ke dalam komoditas dan kemudian memperoleh pengendalian yang lebih besar dan lebih besar lagi terhadap segi-segi kehidupan manusia yang merupakan kepentingan utama untuk mengatur kelas (Berger, 1998: 51).

Penggunaan unsur seks dan seksualitas seperti yang telah dikemukakan diatas, turut diadopsi pula oleh tayangan televisi di Indonesia. Perempuan dan televisi memang tak terpisahkan. Bagi industri televisi, perempuan adalah komoditi paling berharga. Perempuan dieksploi-

tasi sebagai pengisi acara maupun sebagai konsumen setia. Tanpa disadari oleh perempuan sendiri, televisi juga membawa implikasi yang justru melestarikan penindasan. Hanya saja, kekuatan represif yang dimiliki media tersebut bukan dengan kekerasan yang terbungkus dominasi – fisik, melainkan dalam bentuk lebih halus serta hegemonik. Televisi menjalankan represi terhadap perempuan melalui mekanisme kepemimpinan moral-intelektual yang berjalan tanpa disadari oleh perempuan itu sendiri (Priyo, 2004: 212-222). Meminjam pandangan Neil Postman (1995) televisi telah membuat kita menerima bahan hiburan visual yang disuap dengan takaran waktu, yang merugikan pandangan publik dan peristiwa publik yang (seolah-olah) dapat dipertanggung jawabkan.

Tayangan *Mata Lelaki* merupakan program televisi yang menerapkan prinsip estetika komoditas dengan melanggengkan wacana kapitalisme dimana membuat tubuh perempuan menjadi ‘tubuh yang direkayasa,’ tubuh yang dibentuk, dipilih sesuai kebutuhan industri, kepentingan pemilik modal dan bukan kebutuhan perempuan itu sendiri. Wacana ini sangat bertautan dengan konteks pornografi dan erotika yang berujung pada komersialisasi seks yang juga masih diartikan secara subjektif oleh masyarakat Indonesia. Program *Mata Lelaki*, mengemas persepsi sebagian laki-laki mengenai segala hal yang menjadi *trend*, segala hal yang ada disekitar laki-laki dan segala hal tentang perempuan. Persepsi tentang keseksian serta bentuk tubuh seorang perempuan, profesi lazim maupun tak lazim yang di jalani perempuan, serta mitos-mitos tentang keberadaan perempuan di masyarakat. Program ini semata-mata merepresentasikan bagaimana laki-laki memandang perempuan dan dunia sekitar perempuan. Sayangnya, pandangan mengenai para perempuan dan dunia perempuan yang menjadi tajuk dalam setiap episode-nya, melenceng menjadi mewacanakan sisi pornografi dan erotisme melalui teks maupun visualisasi yang (secara sengaja) mengesampingkan kontrol moral sebuah media.

Keberadaan maupun posisi perempuan seharusnya tidak direduksi menjadi komoditas yang berlatar belakang sensualitas dan seksualitas belaka. Karena melalui undang-undang Republik Indonesia Pasal 3 nomor 44 tahun 2008¹, ditegaskan bahwa negara ini memberikan kepastian hukum dan perlindungan bagi warga negara dari pornografi, terutama bagi anak dan perempuan; serta mencegah berkembangnya pornografi dan komersialisasi seks di masyarakat. Eksploitasi seksual di media massa menurut kalangan feminis juga dipandang sebagai satu bentuk kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan oleh masyarakat luas. Hal ini mengacu pada Deklarasi PBB² Pasal 2b tentang penghapusan kekerasan terhadap perempuan (1993) yang berbunyi: *Kekerasan secara fisik, seksual dan psikologis yang terjadi dalam masyarakat luas, termasuk perkosaan, penyalahgunaan*

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi

2. Deklarasi Tentang Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan (diproklamasikan oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa pada Tanggal 20 Desember 1993) – Lihat resolusi Majelis Umum 48/104, tanggal 20 Desember 1993.

seksual, pelecehan dan ancaman seksual ditempat kerja, dalam lembaga-lembaga pendidikan dan sebagainya, perdagangan perempuan dan prostitusi paksa harus dihapuskan.

Indonesia juga telah meratifikasi Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan (CEDAW)³ sejak tahun 1984 melalui UU No. 7 tahun 1984. Berdasar pada Pasal 5 mengenai pencapaian kesetaraan *de facto* bagi perempuan dalam ranah sosial, mengharuskan dihapuskannya perilaku atau praktek-praktek yang didasarkan pada subordinasi perempuan atau stereotip gender. Melalui Pasal 5 tersebut, negara diwajibkan melaksanakan langkah atau tindakan yang tepat untuk mengubah pola tingkah laku sosial dan budaya laki-laki dan perempuan dengan maksud untuk mencapai penghapusan prasangka dan kebiasaan dan segala praktik lainnya yang didasarkan atas inferioritas atau superioritas salah satu jenis kelamin dan peran stereotipe bagi laki-laki dan perempuan (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2011).

Penggunaan tubuh dan representasinya sebagai komoditi di dalam budaya kapitalisme telah menghadirkan sejumlah persoalan, baik menyangkut relasi ekonomi atau peran ekonomi perempuan maupun relasi ideologi. Artinya, bagaimana penggunaan tubuh dan citra-citranya menandakan sebuah realitas sosial yang berdasarkan relasi gender dan dikonstruksikan menurut sistem ideologi kapitalisme. Dan perbincangan tentang ideologi di dalam proses komodifikasi, pornografi, serta erotika, membutuhkan sebuah kritik budaya terhadap masalah komoditi di dalam masyarakat kapitalis.

Penelitian ini ingin menjawab pertanyaan bagaimana bentuk komodifikasi kebertubuhan perempuan dalam wacana erotika dan pornografi pada tayangan televisi Mata Lelaki Trans 7 melalui teks media, baik yang tertampil maupun yang laten.

Kebertubuhan Perempuan

Hubungan antara manusia dengan tubuhnya berarti bagaimana manusia dan pengejawantahan tubuhnya (*embodiment*, kebertubuhan)

3. Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan – Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination against Women (CEDAW) adalah suatu instrumen standar internasional yang diadopsi oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 1979 dan mulai berlaku pada tanggal 3 Desember 1981. Pada tanggal 18 Maret 2005, 180 negara, lebih dari sembilan puluh persen negara-negara anggota PBB, merupakan negara peserta konvensi.

CEDAW menetapkan secara universal prinsip-prinsip persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Konvensi menetapkan persamaan hak untuk perempuan, terlepas dari status perkawinan mereka, di semua bidang-politik, ekonomi, sosial, budaya dan sipil. Konvensi mendorong diberlakukannya perundang-undangan nasional yang melarang diskriminasi dan mengadopsi tindakan-tindakan khusus – sementara untuk mempercepat kesetaraan *de facto* antara laki-laki dan perempuan, termasuk merubah praktek-praktek kebiasaan dan budaya yang didasarkan pada inferioritas atau superioritas salah satu jenis kelamin atau peran stereotipe untuk perempuan dan laki-laki.

yang dalam mengenal kekurangan-kekurangan (dispersi dan kepasifan) nya, tetap berusaha menyempurnakan keberadaannya atau eksistensinya. Hal ini berarti, kebertubuhan bukan hanya berupa tubuh fisik atau tubuh sebagai entitas material saja, namun merupakan tubuh yang dialami secara khas, berkaitan dengan makna-makna yang diberikan pada (umpamanya) jenis kelamin, norma-norma perilaku tertentu, citra yang diharapkan, serta memori-memori yang telah diendapkan pada tubuh tersebut.

Dalam Dines & Humez (2003: 434), Jane Caputi menyatakan bahwa pornografi merupakan pengembangan material yang berkisar pada eksploitasi, objektifikasi dan ‘pencemaran perempuan dan ketakutan serta kebencian pada tubuh perempuan’. Sementara itu, Catharine MacKinnon & Andrea Dworkin mengartikan pornografi sebagai subordinasi eksplisit seksual dari perempuan. Catharine MacKinnon menambahkan bahwa pornografi adalah grafis-grafis yang eksplisit secara seksual dengan muatannya yang menyubordinasikan perempuan. Grafis-grafis ini dapat berbentuk gambar atau kata-kata (Tuana *et al*, 1995: 146).

Sementara itu dalam bukunya, Haryatmoko (2007: 100) menyebutkan bahwa pada erotisme, karena memungkikan suatu *style*, bahasa dan penantian, ia bisa menerima kehadiran liyan. Erotisme menyangkal kemahakuasaan ‘semua harus kelihatan’, maka keterbatasan kemampuan gambar justru menjadi celah keberadaan erotisme. Erotisme adalah seni waktu. Dalam erotisme, gambar berkisah dalam waktu dan terbuka terhadap kebaruan serta yang tak teramalkan. Pada penyajian erotisme, yang lebih tampak adalah pengungkapan hasrat daripada penonjolan tubuh yang telanjang. Maka, butuh keterlambatan bahkan kelambanan, toleran terhadap waktu, dan membiarkan adanya perkembangan. Dalam erotisme, ada kisah, terselip pandangan yang tak terkatakan, memiliki konteks, dan menolak semua bentuk ketergesaan. Keindahan dalam erotisme bukan perayaan kenikmatan diri, tetapi untuk memberi wajah pada tubuh. Dengan kata lain, erotisme mencari celah antara ‘mengatakan semua’ dan ‘menyembunyikan semua’.

Komodifikasi Perempuan

Komodifikasi merupakan istilah yang digunakan oleh Marx dalam karyanya “Das Kapital.” Dalam karyanya tersebut, Marx menjelaskan bahwa masyarakat borjuis mereduksi nilai-nilai kemanusiaan menjadi nilai ekonomis. Segala macam perbedaan yang menjadi karakteristik hidup manusia akan di homogenisasi dengan komodifikasi sehingga segala sesuatu dapat diukur, disamakan nilainya dan menimbulkan kebutuhan semu dalam kehidupan masyarakat. Telaah komodifikasi juga dikemukakan Adorno, menurutnya komodifikasi tidak saja merujuk pada barang-barang kebutuhan konsumen akan tetapi telah merambat pada bidang-bidang

seni dan kebudayaan pada umumnya. Apa yang dilakukan masyarakat kapitalisme pada kebudayaan, menjadikannya patuh pada hukum komoditi kapitalisme (Mosco, 1996).

Piliang dalam Siregar *et al* (2000: 131) menyebutkan ada tiga relasi diskursus yang digunakan dalam melihat komodifikasi perempuan di dalam media hiburan pada tingkat 'tekstual.' Pertama, keberadaan perempuan di dalam media dikaitkan dengan 'inter-relasinya' dengan keberadaan laki-laki yang secara bersama-sama menentukan posisi dan eksistensi masing-masing. Kedua, analisis tersebut memperhatikan berbagai pengaruh budaya populer global terhadap media lokal. Ketiga, dengan melihat berbagai pengaruh tersebut, dapat dilihat berbagai perubahan relasi gender di dalam media hiburan. Penggunaan tubuh dan representasi tubuh perempuan sebagai komoditas (komodifikasi) di dalam berbagai media hiburan masyarakat kapitalis telah mengangkat berbagai persoalan yang tidak saja menyangkut 'relasi ekonomi' (peran ekonomi perempuan), akan tetapi lebih jauh kepada 'relasi ideologi' yaitu bagaimana penggunaan tubuh dan citra perempuan menandakan sebuah relasi sosial khususnya relasi gender yang dikonstruksikan berdasarkan sistem ideologi tertentu. Komodifikasi perempuan di dalam berbagai program hiburan televisi, secara umum menunjukkan ber-operasinya ideologi patriarki di dalam-nya, yang menempatkan perempuan pada posisi subordinasi, posisi pelengkap, posisi 'obyek hasrat' dari dunia laki-laki yang dominan (Piliang dalam Siregar, 2004:131).

Metode penelitian

Dengan menggunakan paradigma kritis maka penelitian ini mengambil bentuk berupa penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data berbentuk teks, kata-kata tertulis, frasa, observasi, serta simbol-simbol yang mempresentasikan manusia dalam kehidupan sosial (Newman, 1997: 329), sehingga penelitian ini berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan. Pandangan kritis memandang bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi realitas sosial, akan tetapi dibatasi oleh struktur sosial dimana ia diposisikan dan akan menafsirkan realitas tersebut berdasarkan posisinya berada. Bagaimana wacana perempuan diproduksi dan direproduksi di media massa tidak dapat dilepaskan dari bagaimana posisi perempuan sendiri dalam struktur sosial masyarakat. Ketika ada teks yang memarginalkan perempuan, kita harus melihat bagaimana konteks sosial dimana teks itu diproduksi. Sebab teks tidaklah muncul dengan sendirinya. Teks dibentuk berdasarkan produksi dan reproduksi makna mengenai sosok perempuan sendiri dimata masyarakatnya. Paradigma

kritis mempertanyakan posisi pelaku media, media dan pemilik modal disuatu spektrum dalam keseluruhan struktur sosial dan kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat, dan perempuan diujung spektrum satunya. Pada akhirnya, posisi tersebut mempengaruhi isi pemberitaan atau tayangan yang bukan pencerminan dari realitas yang sesungguhnya (Eriyanto, 2001).

Untuk menguraikan gagasan apa yang tersembunyi di balik teks-teks yang dihasilkan oleh program televisi *Mata Lelaki*, teks-teks tersebut dianalisis dengan metode analisis *Framing*. Analisis *framing* yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *framing* Gamson dan Modigliani. Gamson melihat wacana media terdiri atas sejumlah kemasan (*package*) dimana konstruksi atas suatu peristiwa dibentuk. Kemasan itu merupakan skema atau struktur pemahaman yang dipakai oleh seseorang ketika mengkonstruksi pesan-pesan yang dia sampaikan dan menafsirkan pesan yang dia terima (Eriyanto, 2002: 261). Kemasan terlihat dari adanya gagasan sentral yang kemudian didukung oleh perangkat-perangkat wacana seperti kata, kalimat, pemakaian gambar atau grafik tertentu, proposisi dan lain sebagainya. *Core frames* (gagasan sentral) pada dasarnya berisi elemen-elemen inti untuk memberikan pengertian yang relevan terhadap peristiwa dan mengarahkan makna isu yang dibangun *condensing symbol* (simbol yang 'dimampatkan'). *Condensing symbol* adalah hasil pencerminan terhadap interaksi perangkat simbolik. Ada dua perangkat bagaimana ide sentral ini diterjemahkan dalam teks, yakni melalui *framing device* dan *reasoning device*. Struktur *framing device* yang mencakup *methaphors*, *example*, *cachphrases*, *depiction* dan *visual images* menekankan bagaimana melihat suatu isu. Struktur *reasoning devices* menekankan aspek pembenaran terhadap cara melihat 'isu', yakni *roots* (analisis kasual) dan *to principle* (klaim moral) serta *consequences* (Sobur, 2001: 178-179).

Unit analisis dalam penelitian ini adalah teks-teks yang dihasilkan program acara *Mata lelaki*, baik tertulis, lisan, maupun visual. Untuk menganalisis frame kebertubuhan perempuan dalam relatifitas pornografi dan erotika yang dianggap melegitimasi ekspresi sensualitas serta menggambarkan perempuan sebagai objek seks baik dalam teks maupun visual, peneliti mengambil 2 (dua) episode dari program acara *Mata Lelaki* Trans 7. Penulis merekam dua episode tersebut, serta mengubahnya menjadi format video sehingga memudahkan dalam penulisan ulang teks maupun menganalisis muatan tayangan tersebut. Berikut judul serta waktu tayang episode-episode dari program tersebut. Pertama, *Mata Lelaki* episode "Sensasi Crazy Party" (Selasa, 5 Maret 2013, 00.30). Kedua, *Mata Lelaki* episode "Daya Sihir Female DJ" (Selasa, 19 Maret 2013, 00.30). Adapun pengambilan data dilakukan dengan cara studi literatur, dokumentasi dan menulis kembali transkrip program acara serta mencari

rujukan data dari lembaga penelitian terkait. Dalam paradigma kritis, kriteria penelitian di dasarkan pada nilai *historical situadness*, yakni sejauh mana penelitian memperhatikan konteks historis, sosial, budaya, ekonomi dan politik teks.

Frame Mata Lelaki Episode Sensasi Crazy Party Elemen Inti (Idea Element)

Mata Lelaki episode 'Sensasi Crazy Party' menyuguhkan tayangan bertema kegiatan pesta (*party*), kemeriahan dunia malam yang gemerlap, *clubbing*, sensasi pesta liar (*wild party*) dan pesta gila-gilaan (*crazy party*) baik yang berlangsung di dalam negeri maupun mancanegara. Tayangan ini terbagi dalam tiga segmen yang masing-masing menyajikan sub segmen 1: pesta (*party*) "sex on the roof" di 'The 101' Legian Bali, kegiatan *clubbing* di kawasan Legian Bali yang menyuguhkan atraksi *bikini's sexy dancer* dan kegiatan pecandu pesta (*top holic*) ketika menikmati suasana pesisir pantai tempat berlangsungnya pesta dikala siang, sedangkan untuk segmen 2: pesta fantasi (*fantasy party*) di salah satu *club* di Jakarta, kegiatan SPA yang dilakukan oleh dua orang model di Bali, serta aktivitas *adventure* yang dilakukan oleh tiga orang model yang menjajal ATV (*All Terrain Vehicle*) di Bali *Quad Adventure*. Sementara pada segmen terakhir atau segmen 3, Mata Lelaki menyuguhkan kegiatan *clubbing* model favorit, Intan Bella di salah satu *club* di bilangan Kemang Jakarta Selatan (*Fabric Club*) serta tayangan sejumlah kota dibelahan dunia lainnya yang menjadi tujuan para peminat *clubbing* dan hiburan malam.

Perangkat Framing dan Perangkat Penalaran

Dalam tayangan Mata Lelaki, kegiatan pesta (*party*) selalu identik dengan kemeriahan, keberadaan perempuan (dan tubuhnya), musik yang menghentak, minuman beralkohol, kegembiraan (*excitement*) semalam suntuk yang kemudian muncul menjadi perhelatan "pesta liar" dan "gila-gilaan." Hal ini dapat dilihat dari narasi pembuka yang diutarakan oleh pembawa acara berikut ini :

"Hai guys, Anda suka berpesta? Dentuman musik, *sexy ladies* dan gelak tawa semalam suntuk adalah segelintir hal yang membuat banyak mata lelaki doyan pesta. Dari sekian banyak destinasi, pulau dewata Bali, selalu menyajikan kemeriahan dunia gemerlap. Tak sekedar *clubbing*, tapi *wild and crazy party*." (Ria Winata – Host)

Ria Winata selaku *host* membuka segmen dengan balutan *swimsuit* ditepian kolam renang Puri Denpasar Hotel – Kuningan Jakarta Selatan, menonjolkan bagian pangkal paha hingga ujung jari kaki, ditemani segelas *red wine* sementara kamera sesekali mengambil format *medium close-up*, gerakan horizontal dalam sebuah *long shot*, hingga *zooming* pada area paha pembawa acara.

Antusiasme yang tinggi dari para penikmat

pesta memberikan sensasi tersendiri bagi para *party goers* (penikmat & penggila pesta), apalagi pesta tersebut berlangsung di alam terbuka (*open air*) seperti pada beberapa klub malam baik di Bali maupun Ibukota. Bukan *party* namanya, jika kemeriahan tersebut tidak menghadirkan sosok perempuan-perempuan yang lihai melakukan tarian erotis, atraktif dipentas hiburan malam sebagai model *fashion show* atau *catwalk* maupun *disc jockey* serta *live PA*, yang kemudian tersaji dalam uraian narator berikut ini:

"Sex on the roof, digelar meriah di 'The 101' Legian, Bali. Wisatawan asing berbaur dengan warga lokal sejak jelang matahari terbenam. Satu demi satu berdatangan memadati *area pool* 101 dengan kostum khas *blow party*. Racikan musik DJ Renny mengiringi pula *dancer*, meliuk-liuk dengan balutan kostum Hawaii nan sensual. Seketika suasana memanass, pengunjung pun mulai larut. *Free flow shooter*, salah satu acara seru dalam pesta ini. Para tamu disajikan minuman gratis, namun dengan cara yang tak biasa. Yap, minumannya seperti ini *guys..* (visualisasi tayangan)" (Narator)

Liukan para perempuan *ala* penari Hawaii yang muncul pada menit (02) detik (12) hingga detik (25) dalam menit yang sama, benar-benar menyuguhkan Hawaiian *dancer* dengan pakaian minim dan gerakan sensual. Dari sini, tubuh penari (Indonesia) dibentuk layaknya penari Hawaii sesungguhnya dengan atribut kostum *bak hula dancer* (melalui bikini) dan suguhan tari bernafas erotika: perlahan namun mengundang sensualitas bagi yang menatapnya.

"Semakin malam, *crowd pool party* semakin menjadi. Tiga *dancer* muncul, tampil begitu liar membakar suasana. Farah Anastasya, Anggelina Dewi dan Katherine Wulandari tergabung dalam 'Pussy Cat' *sexy dancer*, sukses menciptakan atmosfir sarat sensualitas. Semakin malam, *party sex on the roof* semakin menggelora, bertaburan dara-dara seksi. Sajian *barbeque* juga setia menemani malam dan menambah kenikmatan." (Narator)

"Mirila Anna, Francine, Mel dan Olga, *sexy dancer* nan enerjik. Ke-empat-nya tak canggung menampilkan aksi menggoda mata. Liukan tubuh selaras dengan ritme musik racikan DJ Dani, *perfect!* Mata dimanjakan bikini sexy dancer." (Narator)

Atmosfir sarat sensualitas melalui penampilan tiga *sexy dancer* (menit 02.54 hingga menit 04.19) dan lima *bikini sexy dancer* (menit 04.52 hingga menit 05.35) lagi-lagi menggunakan materi tubuh perempuan, baik dalam teks yang dinarasikan maupun dalam rekaman tayangan yang dibawa Mata Lelaki ke rumah-rumah para pemirsanya. Materi tersebut membungkus esensi dan eksistensi perempuan yang kemudian

mendefinisikan (ulang) perempuan itu sendiri. Tampilan mereka yang dianggap liar, aksi menggodanya hingga memanjakan mata bagi yang menatap, dijadikan teks tayangan sehingga membudayakan narasi tubuh perempuan untuk terus 'disentuh' dan dibongkar dalam bingkai kamera. Begitupun terlihat dalam teks berikut ini:

"Indri Gloria, Metha dan Endah, siap beraksi dengan pose sensual memperagakan kabaret fashion show. Tepat tengah malam mereka bersama model-model seksi Ibukota lainnya melenggak-lenggok di dance floor yang disulap jadi panggung pertunjukan. Hmmm hot! Fantasi party disuguhkan memanjakan mata lelaki. Fashion dance tematik juga tak kalah menggebrak pesta malam itu." (Narator)

"Guys, semakin malam pesta semakin liar. Pindah ke lantai dua, pesta bertajuk P.S I Love You memanggil untuk disinggahi. Yap, dua pesta berlangsung sekaligus, dilantai yang terpisah. Crowd pecah dengan dentuman musik R&B from De Niero on The Booth. Pengunjung kian menjadi-jadi saat fashion show dari LV C&C model tampil. Wiii.. seksi, memanjakan mata lelaki dengan kemolekan tubuh yang dipamerkan para model." (Narator)

Selayaknya *fashion show* kebanyakan, tidak ada yang 'aneh' pada gelaran tema kabaret dalam *fantasy party* maupun *fashion show* oleh model LV C&C ditayangkan ini. *Fashion show* yang menurut MacMillan Dictionary berarti "[*an event at which models show new styles of clothes*](#)" (sebuah acara dimana beberapa model mempertunjukan gaya busana terbaru) diselewengkan melalui narasi menjadi sekedar memamerkan kemolekan tubuh para modelnya (dan bukan busana). Lagi-lagi narasi mengatur keberadaan perempuan, pemirsa diajak hanya untuk melihat serta menikmati satu sisi saja, yaitu tubuh para model.

Selain suasana pesta yang semarak, kegiatan para model yang juga *top holic* (pecandu pesta) disiang hari terdokumentasikan secara khusus oleh Mata Lelaki selaihnya kegembiraan dimalam hari. Mandi sinar matahari di pantai, SPA time dengan nuansa alam pegunungan di Ubud hingga *trekking* singkat dengan ATV turut memperkenalkan model-model Mata Lelaki yang mengumbar dan mendefinisikan tubuh semata. Pewartaan kegiatan *clubbing* seorang model juga tak ketinggalan, melengkapi informasi variasi *party* dari belahan dunia lain.

"Usai *party* semalam suntuk, tak ada salahnya memanjakan diri ke SPA. Tak hanya kami para perempuan, tapi bisa juga Anda, para lelaki. Berikut ini Ria akan ajak Anda SPA bersama dara-dara seksi yang hobi *party*. Relaksasi dalam nuansa alam dan hawa khas pulau dewata." (Ria Winata – Host)

Disini, kamera melakukan gerakan *tilt-up* hingga berhenti pada *medium shoot* tubuh Ria Winata yang setelahnya diarahkan untuk berbaring ditepi kolam renang.

"Guys, ingin tau aktivitas *dugem'ers* yang doyan *party* ketika siang hari bolong? Tak sedikit loh clubbers seksi yang suka *adventure*. Yap, basah-basahan hingga mandi lumpur.. hmm.. sensasi di nikmati, senikmat suasana malam dalam dunia gemerlap." (Ria Winata – Host)

"Mata lelaki menggelar acara lomba ATV di Bali *Quad Adventure*. Event seru yang pantas dilewatkan, mata Anda mata lelaki. Dara-dara seksi berpeluh keringat dan bermain ala petualang. Saling adu kecepatan memacu *All Terrain Vehicle* alias ATV. Siapa cepat, dialah pemenangnya, *you go girl's*. Meski mengenakan *standard safety*, Gladys Laksmi, Nova Indri dan Lita, masih terlihat menawan." (Narator)

"Meski sempat diguyur hujan, ketiganya tetap semangat berlomba, asyik merasakan tantangan menaklukkan lintasan ATV. *Track* berlumpur dan penuh tikungan tak menyurutkan nyali dari tiga dara seksi ini. Hmm.. ternyata dibalik kesan feminin mereka, Gladys, Nova dan Lita gagah menunggangi ATV 360 cc." (Narator)

Dalam *event* tersebut, pengambilan gambar tidak hanya dilakukan oleh *camera-man*, namun, kamera juga dipasang pada bagian ATV sehingga merekam aktivitas model secara langsung (*point of view*). Kamera tersebut dipasang pada bagian bawah ATV, sehingga bagian tubuh (dada dan paha) model-lah yang terekam dengan jelas.

"Guys, masih ingat model seksi ini? Ya, si sensual model favorit mata lelaki, Intan Bella. Ngomongin *wild party*, IB juaranya *guys*. Ya, IB selalu tak ingin tertinggal akan *update* pesta seru. Seperti kali ini, ia siap menikmati pesta di sebuah klub di Kemang yang sedang *happening*." (Narator)

"Party yang dihelat di *Fabric Club* ini bertaburan model-model seksi. Setiap sudut sesak *party go'ers* yang antusias menikmati *show plus live* PA dari Lisa Sabrina *featuring* DJ Renald." (Narator)

Diakhir segmen, sebagai *closing*, *host* membuka bagian penutup bawah *swimsuit*-nya, kesan erotis pun ditampilkan melalui adegan "mandi dibawah *shower*".

Seksi, dimana rangkaian kata yang merujuk tubuh perempuan selalu bermuara. Di zaman ini, sesuai dengan *The Impolitic Body*, tubuh diatur, dibedah, diamati oleh kekuatan sistem-sistem yang tersebar. Tubuh perempuan didefinisikan sebagai objek (tubuh yang ilusif) dan diatur ser-

ta direkayasa sedemikian rupa, sehingga tubuh tersebut bergantung pada sistem-sistem yang ada. Pendefinisian ini tidak saja menyangkut tubuh perempuan semata, tetapi lebih dari itu, juga bersentuhan langsung dengan eksistensi (ke-diri-an seorang perempuan). Dengan menyamakan perempuan dengan tubuh (yang dinilai menjadi seksi) serta merta dinarasikan, eksistensi dan ke-diri-an seorang perempuan hanya dilihat secara utuh dan lengkap menyangkut aspek jasmani yang lagi-lagi, hanya bersifat seksi.

(Si) seksi yang hobi berpesta, (si) seksi penari erotis, (si) seksi yang "liar," (si) seksi yang "menggoda" mata lewat pose sensual, (si) seksi yang kerap memamerkan kemolekan tubuh, (si) seksi yang merawat tubuh di SPA, (si) seksi yang menggemari kegiatan petualang, (si) model seksi yang sensual dan super menggoda, yang dalam kesadaran seperti inilah (si) seksi kemudian dihayati dan juga menghayati tubuhnya sebagai "*senantiasa ditatap oleh seseorang lain yang hadir tanpa nama dan berwawasan sistem semata.*" Demikian juga, tubuh tidak pernah dapat dipisahkan dari wacana, karena wacana (menjadi seksi), dalam kata-kata Elizabeth Grosz, "berpautan dengan tubuh, dengan kehidupan dan perilaku individu, untuk membentuk mereka sebagai tubuh khusus" (Grosz, 1994, h. 15). Setelahnya, hal ini menjadi salah satu sarana ampuh bagi pemahaman dan tindakan yang sub-ordinatif yakni melalui citra dan suara. Pencitraan terhadap tubuh perempuan berkaitan dengan imajinasi akan tubuh ideal *nan* seksi. Tubuh perempuan 'didisiplinkan' dengan suatu citra tertentu, sehingga, sadar tidak sadar, mau tidak mau, tubuh perempuan telah direkayasa bagi kepentingan ekonomi.

Frame Mata Lelaki Episode Daya Sihar Female DJ

Elemen Inti (Idea Element)

Dibutuhkan tiga segmen untuk *running file* Mata Lelaki episode 'Daya Sihar Female DJ'. Beberapa sub dalam segmen 1 diantaranya adalah: aksi DJ Nataya (Ria Winata) di balik *turn table*, parade *girl's* DJ dikawasan *Backstage* Ancol Jakarta, selebriti yang juga melirik profesi *female* DJ, aksi *female* DJ dan *live* PA, fenomena *female* DJ lesbian dan *opening* daya magis *female* DJ. Pada segmen 2 turunan tema utama menjadi: fenomena DJ *topless*, sisi positif *female* DJ dalam musik dan fotografi, beberapa *female* DJ di dunia, perkembangan musik *disc jockey* di Indonesia dan dunia serta profil *female* DJ pemula. Dan pada segmen 3, sebagai segmen pamungkas menghadirkan: kehidupan kekasih *disc jockey* pria, sosok *female* DJ Tiara Eve dan sosok *female* DJ Milinka.

Perangkat Framing dan Perangkat Penalaran

Profesi *female* DJ yang identik dengan ke-

hidupan malam, perempuan berpenampilan sensual dan keberadaannya yang tak jarang mengundang sensasi, coba dikukuhkan oleh tayangkan Mata Lelaki baik melalui narasi maupun visualisasi dalam episode 'Daya Sihar Female DJ'. Begitupun Ria Winata, *host* Mata Lelaki ini pun menjadikan *disc jockey* sebagai profesinya, yang kemudian terangkum dalam narasi berikut ini:

"Guys, beginilah DJ Nataya alias Ria Winata *host* Mata Lelaki beraksi di *turn table*. Selain jadi presenter, model dan juga penyanyi, Ria adalah seorang *female* DJ. Aksi si-seksi Ria Winata jadi pusat perhatian di Cilindak Town Square Jakarta Selatan." (Narator)

"Racikan musik *progressive* disajikan dengan *performance* menarik, hmm membius mata lelaki, setiap sorot mata tertuju padanya. Antusiasme membuncah karena pengunjung Citos bisa berdekatan langsung dengan *host* Mata Lelaki Trans 7 yang satu ini. 2 jam *non stop*, Ria menghibur dengan racikan musik plus sensualitasnya yang menggoda." (Narator)

Kali ini, Ria Winata tidak hanya mengukuhkan eksistensinya sebagai *host* acara Mata Lelaki saja, selebihnya, profesi *female disc jockey* pun ia lakoni melalui aksinya di sebuah pusat perbelanjaan di Jakarta. Aksi Ria yang *on-frame* pada menit (01) detik (37) hingga detik (57) dengan *tank-top* hitam ketat serta menunjukkan belahan dada, disinyalir menjadi alasan narasi mengarah pada sensualitas perempuan belaka. Goyangan tubuh, pakaian minim, penampilan yang dianggap seksi dan menantang menjadi nilai lebih (yang dimaksud teks) selain racikan musik dari *turn table* yang dimainkan Ria. Tidak sampai disitu, makna teks tersebut kembali di narasikan pada petikan narasi setelahnya:

"Selain mampu meramu musik, keunikan *female* DJ adalah penampilan seksi dan *hot*. Menjadi daya tarik tersendiri bagi pecinta hiburan malam. Belum lagi jika *female* DJ tampil berani mengundang sensasi." (Narator)

"Selain meramu musik, yang unik dari *female* DJ adalah penampilan *hot* dan *super sexy*." (Popular Magazine on-line, Januari 2013)

Sejalan dengan hal tersebut, gelaran Parade *Girl's* DJ 2013 dikawasan Ancol-Jakarta diwarnai permainan musik *sound table* dari sejumlah *female* DJ tanah air maupun mancanegara. Sensual dan seksi, lagi-lagi menggambarkan aksi para perempuan pemutar lempengan *disc* melalui teks yang dinarasikan berikut ini:

"Parade *girl's* DJ 2013, jajaran *female* DJ lokal dan internasional menggebrak kawasan *Backstage* Ancol Jakarta. *Party Go'ers* Ibukota dimanjakan parade *disc jockey* perempuan-perempuan seksi, sarat sensualitas. Dan.. bintangnya malam

ini DJ Sasha Grey. Mantan pemain film ‘panas’ asal Amerika ini dikenal sebagai *bomb* seks di belakang *turn table*. Sasha Grey memadukan popularitasnya di industri film dewasa dengan aksi nge-DJ di dunia gemerlap malam. Praktis sosoknya sebagai *female* DJ dinilai lain di mata lelaki, karena namanya sudah lebih dulu dikenal sebagai bintang porno. Dalam *event* ini, sederet *female* DJ Indonesia memukau mata dengan permainan jari indah mereka meracik musik.” (Narator)

“Nah.. selain Sasha Grey, bintang tamu yang tak kalah kinclong dalam parade *girl’s* DJ 2013 kali ini adalah DJ Korina Bliss asal Kanada dan DJ A-Cup dari Amerika yang sama-sama super sensual.” (Narator)

Dalam tayangan ini, secara visual mengarahkan pemirsanya untuk “menikmati” penampilan para DJ wanita yang beraksi dengan pakaian seksi serta goyangan khas atraksi DJ yang sensual.

Kembali pada teks tayangan, profesi DJ yang kini kian digandrungi kaum hawa, dianggap sebagai batu loncatan bahkan profesi sampingan para selebriti yang sebelumnya telah berkarir di industri hiburan tanah air, maupun bagi penyanyi *live* PA dalam gelaran atraksi *female* DJ. Ciri khas yang mereka miliki diyakini sebagai langkah memuluskan eksistensi para *female* DJ ini dipanggung hiburan.

“Profesi *female* DJ kini semakin dilirik dari berbagai kalangan termasuk para selebriti. Para *famous* dan *sexy lady* berlomba-lomba menekuni profesi ini. Dengan menonjolkan ciri khas seunik mungkin, *female* DJ semakin eksis.” (Ria Winata – Host)

“Seksi kan *guys*.. (Aida Saskia dalam tayangan) kehadiran *female* DJ jelas menggoda mata lelaki. Menyajikan musik berirama kencana dengan tampilan sensual.” (Narator)

“*Live* PA tak jauh berbeda dengan penyanyi biasa. Hanya saja artis menyanyi dengan iringan musik elektronik, seperti yang dilakoni oleh dara 24 tahun ini. Malam ini *live* PA Metha Meva bersama *female* DJ Yellow begitu sensual.” (Narator)

Dari narasi diatas, penulis mengambil simpulan umum bahwa ciri khas unik yang dimaksud hanya berkisar pada urusan fisik yakni tubuh perempuan-perempuan yang juga seksi lagi sensual. Sementara pesona *magic* yang menjadi tema episode ini, diasosiasikan dengan tampilan seronoh dari *female* DJ *topless*. Sayang memang, *skill* mumpuni yang mereka miliki belum lagi cukup untuk membuat penikmatnya tersihir, hingga wacana tubuh pun ditambahkan sebagai pelengkap.

“*Female* DJ punya daya magis di Mata Anda,

mata lelaki. *Show* kreatif mengundang persona, *body* seksi dan jari manis menarik perhatian saat musik *clubbing* membahana.” (Narator)

“Tak dipungkiri *female* DJ punya daya magis khususnya di mata Anda, mata lelaki pecinta hiburan malam. Beberapa *female* DJ berani berinteraksi langsung dengan *crowd*. Tak hanya sibuk di balik *turn table* tapi juga tampil *all out* memanaskan suasana *party*. Dan, ada juga yang nekat tampil seronoh seperti yang terekam dalam fenomena DJ *topless*.” (Ria Winata – Host)

Memasuki segmen fenomena DJ *topless*, bagian dada *host* yang terbuka tidak lagi mengalami sensor/*blurring* dengan format medium *close-up*, hal ini jelas berbeda ketika *scene host* pada awal segmen (bagian dada disensor) namun format pengambilan gambarnya *medium long shoot* hingga *long shoot*. Hal ini menunjukkan, semakin dekat pengambilan gambar, semakin terbuka juga kesempatan pemirsa-nya melihat dada sang *host*.

“Aksi semakin liar, fantasi semakin bergejolak. *Female* DJ *topless* menyajikan aksi yang tak semestinya. Pakaian bawah minim tanpa penutup dada menimbulkan rangsangan seks yang jelas berbeda.” (Narator)

“Kepuasan itu juga kan diperlukan dari indera yang lain, yaitu indera eee mata, yaa indera melihat, indera melihatnya itu ya melihat orang-orang yang seksi.” (dr. Boyke Dian Nugraha – Seksolog, narasumber pada program Mata Lelaki)

Dengan melihat orang-orang yang berpenampilan seksi, dibenarkan seksolog dr. Boyke Dian Nugraha dalam tayangan Mata Lelaki sebagai jalan memuaskan indera penglihatan, tak terkecuali penampilan sensual bahkan *topless* para *female* DJ. Sisi gelap profesi ini disajikan sebagai tautan lika-liku dunia malam, dari hubungan sesama jenis hingga fenomena DJ *topless* menjadi penanda turunya moral. Namun dibalik hal tersebut, kegiatan *modeling* yang dilakoni DJ pemula menjadi gabungan karya seni dari 2 turunan yang berbeda, yakni musik & fotografi. Namun, pola yang sama lagi-lagi penulis temukan dalam teks berikut:

“Terlepas dari cap miring *female* DJ, profesi ini sebenarnya punya banyak sisi positif. Mengilhami sederet karya seni, tak hanya dunia hiburan dari industri musik, tapi juga fotografi. Novitasari, Maya Dwiyantri dan Yolanda lagi sibuk sekolah DJ di kawasan Duren Tiga Jakarta Selatan. Tiga model seksi ini mencoba mengawinkan talenta sebagai foto model dengan kelak profesi DJ yang diidamkan.” (Narator)

Berulang, profesi ini melalui dikaitkan den-

gan perempuan yang menghadirkan nuansa erotisme, seperti fenomena *female DJ* mancanegara yang diwartakan tayangan ini.

“Di Dunia ada *female DJ* Alex Laxton mengawali karir sebagai *dancer*, ia asik mengekspresikan diri dalam musik berhentak racikannya dengan tarian erotis. Tak jauh berbeda ada DJ Mari Ferrari yang tak segan tampil *topless*, si seksi ini selalu membuat mata lelaki kepincut lewat aksi liarnya yang menimbulkan erotisme, kebebasan dan seksualitas.” (Narator)

Mata Lelaki melulu mengidentifikasikan profesi DJ perempuan dengan tampilan fisik menarik dan mengundang birahi si penatapnya. Melenceng memang, mendengar alunan musik yang menghetak melalui indera telinga beralih fungsi menjadi menikmati keindahan penampilan tubuh perempuan lewat sepasang mata. Keahlian meramu musik para *female DJ* ini seolah-olah tergantikan wacana tubuh dan paras yang menawan.

“Kalau misalnya dia *female DJ*, dia tuh lebih penting kayak fisiknya dia, kayak contohnya kaya bajunya dia, bajunya lebih seksi atau apa..” (DJ Kevin Pasha – *Disc Jockey*)

“Istilah DJ pertama kali digunakan penyiar radio yang memainkan gramofon. Aksi DJ kala itu adalah memilih dan memainkan rekaman suara populer yang disebut *DJ-ing* atau *DJ'i*. Ia lalu menyusun daftar putar dan memanipulasi rekaman. Awalnya profesi ini di gandrungi pria, lama kelamaan dilirik perempuan. *Female DJ* menonjolkan kemolekan tubuh, paras menawan dan kemampuan menyajikan musik. Si cantik dibalik *turn table* membuat suasana *party* makin bergejolak.” (Narator)

Perempuan selalu diidentifikasi dengan tubuhnya, bahkan pada profesi yang digelutinya sekalipun. Tubuh perempuan lebih dominan sebagai modal simbolik, daripada modal biologisnya. Tubuh sebagai penanda *signifier* melalui berbagai pose, gaya serta penampilan memiliki simbol-pose ke arah erotisasi. Dengan berbagai macam gaya, penampilan dan kepribadian yang dikonstruksi secara sosial dan budaya, menjadikan tubuh sebagai objek *fetish*, yaitu objek yang dipuja karena dianggap mempunyai kekuatan pesona rangsangan, hasrat serta citra tertentu. Pola-pola seperti ini diterapkan langsung dalam kehidupan sehari-hari melalui: mengkatogerikan perempuan (dalam tayangan ini sebagai *female DJ*), menilainya menurut individualitasnya tersebut, menyantelkan perempuan yang bersangkutan pada identitas tertentu (seksi, sensual), serta menerapkan sebuah hukum kebenaran tertentu yang harus diakui oleh perempuan tersebut maupun orang lain. Hal ini merupakan sebuah bentuk kuasa yang membuat individu-individu tunduk, baik tunduk pada sistem melalui kon-

trol dan ketergantungan maupun disangkutkan pada identitasnya melalui suara hati atau pengetahuan diri (perempuan itu) sendiri. Keduanya, barang tentu menyatakan sebuah bentuk kuasa yang menaklukkan, bahwa sebagai *female DJ*, perempuan harus takluk pada wacana kebutuhan yang telah berlaku umum.

Diskusi

Penggunaan tubuh dan representasinya sebagai komoditi di dalam budaya kapitalisme telah menghadirkan sejumlah persoalan dan penindasan, baik menyangkut relasi ekonomi (peran ekonomi perempuan) maupun relasi ideologi. Melalui tubuh perempuan-lah penindasan itu bekerja dan beroperasi. Mulai dengan mengekang, mengseksualisasi, mengorbankan hingga melumpuhkan perempuan. Tubuh perempuan pada dasarnya menjadi medium bagi orang lain untuk bekerja dan pekerjaan perempuan sendiri adalah untuk berpikir, bertindak, dan berperilaku sesuai dengan norma-norma, nilai-nilai dan aturan-aturan yang ‘berlaku’ (hasil konstruksi sosial). Perkembangan komoditi menurut wacana kapitalisme dilakukan melalui penciptaan sebuah ilusi serta manipulasi berbagai cara guna mendominasi selera masyarakat. Penggunaan efek-efek sensualitas yang mewarnai berbagai wujud komoditi telah memanfaatkan tubuh dan bagian tubuh perempuan atau representasinya. Semua hal ini dilakukan untuk menciptakan keterpesonaan dan *hysteria massa* yang diperkirakan dapat memacu roda kegiatan ekonomi. Sebuah sistem ekonomi libido, ditumbuhkan dan menjadi subur dipusat gravitasi teks media massa dalam upaya mengembangkan dan mengalamiahkan hawa nafsu pemirsanya. Teks tayangan tersebut kemudian di produksi, dipandang wajar, tanpa rahasia, semua diekspresikan secara nyata dan bebas. Kehadiran perempuan dalam tayangan *Mata Lelaki* menjadi mengeksplorasi segala potensi tubuhnya (bukan keterampilan, bakat atau profesi yang mereka jalani). Tubuh perempuan dalam masyarakat kapitalisme merupakan fokus tatapan mata. Didalam pandangan penatapnya, tubuh itu memiliki makna-makna tertentu secara kultural sebagai seks(i) semata. Tubuhnya berartikan seks. Semua yang ada pada tubuh itu, seperti kakinya, buah dadanya, bibirnya, ketiaknya, pantatnya, rambutnya, suaranya, hanya memiliki satu makna : **seks**. Tubuh-tubuh ini menyandang nama-nama para *talent* dalam tayangan ini, serta memastikan adanya objektifikasi perempuan dalam representasinya.

Di dalam masyarakat tontonan, tubuh perempuan adalah objek tontonan yang dapat menjual komoditi (atau tubuh itu sendiri sebagai suatu komoditi tontonan) dan mempunyai peran sentral. Sebagian perempuan yang menjadikan tubuhnya sebagai ‘tontonan’ tidak menyadari bahwa sebenarnya mereka tunduk pada pengendali kapitalis yang terus membentuk dan membentuk ulang konsep perempuan sesuai dengan kepentingan-

Tabel 1. Frame Mata Lelaki Episode Sensasi Crazy Party

FRAMING DEVICES (PERANGKAT PEMBINGKAI)	REASONING DEVICES (PERANGKAT PENALARAN)
Methaphors : ○ Tiga <i>dancer</i> muncul, tampil begitu liar membakar suasana. ○ Dengan tampilan yang selalu wah, IB bak magnet dimata lelaki. Hmm, bukan IB namanya jika tak tampil beda dan super menggoda	Roots : ○ Bagi tayangan Mata Lelaki, kegiatan pesta (<i>party</i>) selalu identik dengan kemeriahan, keberadaan perempuan (dan tubuhnya), musik yang menghentak, minuman beralkohol, kegembiraan (<i>excitement</i>) semalam suntuk yang kemudian muncul menjadi perhelatan “pesta liar” dan “gila-gilaan.”
Catchphrases : ○ Dentuman musik, <i>sexy ladies</i> dan gelak tawa semalam suntuk adalah segelintir hal yang membuat banyak mata lelaki doyanan pesta. ○ Tak canggung menampilkan aksi menggoda mata. Liukan tubuh selaras dengan ritme musik racikan DJ Dani, <i>perfect!</i> Mata dimanjakan <i>bikini sexy dancer</i>. ○ <i>Hmmm hot!</i> Fantasi <i>party</i> disuguhkan memanjakan mata lelaki. ○ Wiii.. seksi, memanjakan mata lelaki dengan kemolekan tubuh yang dipamerkan para model.	Appeals to principle : ○ <i>Sex party</i>, alkohol dan <i>clubbing</i> menjadi sebuah hal yang jauh dari tabu bagi kaum urban. ○ Perempuan layaknya “dewi” pesta, dimana kehadiran juga tubuhnya dianggap dapat menghidupkan suasana.
Exemplar : ○ Rihanna pesta “gila-gilaan” dengan <i>stripper</i>. Foto panas & terkesan cabul diunggah Rihanna ke situs jejaring sosial tak lama setelah dia bergabung pesta bareng <i>stripper</i>. ○ Setelah putus dari kekasihnya yang tinggal di Italia, Mario Balotelli, striker AC Milan menggelar pesta gila-gilaan dengan 4 psk rumahnya ○ <i>Crazy party</i> di dunia lainnya di helat di <i>playboy mansion</i>. Setiap tahun, tempat tinggal para <i>playmate</i> alias model-model panas <i>playboy</i> ini rutin menggelar pesta dengan bumbu <i>seks party</i>	Consequences : ○ Keberadaan perempuan dalam sebuah perhelatan <i>party</i> (pesta) kerap kali di identifikasikan lewat tubuhnya yang dinarasikan sebagai si-seksi. ○ Untuk menarik antusiasme, kegiatan pesta (<i>party</i>) haruslah menghadirkan sosok perempuan (sebagai pekerja) yang mau berpose sensual, melakukan tarian erotis dengan pakaian minim maupun (sebagai penikmat) yang seyogya berpenampilan sensual agar mendapatkan perhatian dari laki-laki.
Depiction : ○ Hmm.. ternyata dibalik kesan feminin mereka, Gladys, Nova dan Lita gagah menunggangi ATV 360 cc. ○ Mungkin disebagian mata lelaki mengendalikan ATV kurang menantang, tapi <i>guys</i> tak mudah loh bagi perempuan, mengendalikan ATV cukup mengurus tenaga. Apalagi, bagi model-model yang belum terbiasa.	
Visual Images : ○ <i>Scene Host</i>, <i>Scene Hawaiian dancer</i>, <i>Scene Pussy Cat sexy dancer</i>, <i>Scene bikini sexy dancer</i>, Kegiatan SPA 2 model di Bali, Kegiatan <i>adventure</i> 3 model di Bali Quad Adventure.	

nya. Dengan demikian, walaupun perempuan terikat sebagai pemain sentral dalam media, sebenarnya tetap dalam posisi subordinasi, mereka hanya sebagai pembawa makna yang tidak mempunyai kekuatan untuk mengendalikan dunia tersebut karena telah dikonstruksi secara sosial untuk berada di dunia marjinal, dunia objek, dunia citra dan dunia komoditi. Pelarutan unsur pornografi dan erotisme dalam tayangan dapat menggeserkan konseptualisasi seks secara normatif, dimana seks sebagai ‘sesuatu’ yang sakral menjadi seks yang dipahami sebagai komoditas. Eksploitasi seks dalam berbagai aspek akan mengundang syahwat bagi lawan jenis, sehingga penggunaan unsur pornografi dan erotisme tidak dapat dihindari. Letak kekuatan pornografi adalah pada kemampuannya yang besar

untuk membangkitkan birahi mereka yang menatap dan menikmatinya. Jadi, dengan kata lain, penggunaan segenap materi tubuh perempuan dimedia yang berpotensi untuk membangkitkan hasrat seksual inilah yang menjadi nilai jual tayangan Mata Lelaki. Penyajian erotisme dalam tayangan, yang lebih tampak adalah pengungkapan hasrat daripada penonjolan tubuh yang telanjang. Maka, butuh keterlambatan bahkan kelambanan pengambilan gambar, toleran terhadap waktu, dan membiarkan adanya perkembangan unsur sensual dan seksualitas. Dalam erotisme, ada kisah, terselip pandangan yang tak terkatakan, memiliki konteks, dan menolak semua bentuk ketergesaan. Keindahan dalam erotisme bukan perayaan kenikmatan diri, tetapi untuk memberi wajah pada tubuh. Kebenaran

Tabel 2. Frame Mata Lelaki Episode Daya Sihir Female DJ

FRAMING DEVICES (PERANGKAT PEMBINGKAI)	REASONING DEVICES (PERANGKAT PENALARAN)
Methaphors : o Racikan musik <i>progresive</i> disajikan dengan <i>performance</i> menarik, hmm membius mata lelaki.	Roots : o Profesi <i>female</i> DJ melulu dikaitkan dengan perempuan yang menghadirkan nuansa erotisme, kebebasan dan seksualitas melalui pewartaan akan kebutuhannya selain kemampuan meramu musik yang mereka miliki.
Catchphrases : - o Keunikan <i>female</i> DJ adalah penampilan seksi dan <i>hot</i>. Belum lagi jika <i>female</i> DJ tampil berani mengundang sensasi. - o Seksi kan <i>guys</i>.. kehadiran <i>female</i> DJ jelas menggoda mata lelaki. Menyajikan musik berirama kencang dengan tampilan sensual. - o <i>Show</i> kreatif mengundang pesona, <i>body</i> seksi dan jemari manis menarik perhatian saat musik <i>clubbing</i> membahana. - o Profesi <i>female</i> DJ dibidang sarat sensualitas, tak jauh berbeda dengan <i>image</i> sebagai foto model. Bagaimana <i>guys</i>, seksi kan? - o Si seksi ini selalu membuat mata lelaki kepincut lewat aksi liarnya yang menimbulkan erotisme, kebebasan dan seksualitas. - o <i>Female</i> DJ menonjolkan kemolekan tubuh, paras menawan dan kemampuan menyajikan musik	Appeals to principle : o Menjadi <i>female</i> DJ, bukan hanya keahlian dalam memainkan musik dari <i>turn table</i> saja yang diperlukan, melainkan penampilan menarik, seksi serta sensual sebagai penunjang profesi ini.
Exemplaar : - o "Either tinggi sekalipun, atau walaupun kedengeran musik apapun tapi tetap aja ngarahnya ke satu spot, yaitu ke DJ booth nah ditambah lagi kalau yang nge-DJ nya adalah perempuan." - o "Kita cewek mungkin orang mungkin lebih wow, gitu.. jaman e, emansipasi wanita juga kali ya.." - o Selain meramu musik, yang unik dari <i>female</i> DJ adalah penampilan <i>hot</i> dan <i>super sexy</i>. - o "Kepuasan itu juga kan diperlukan dari indera yang lain, yaitu indera eee mata, yaa indera melihat, indera melihatnya itu ya melihat orang-orang yang seksi.." - o "Kalau misalnya dia <i>female</i> DJ, dia tuh lebih penting kayak fisiknya dia, kayak contohnya kaya bajunya dia, bajunya lebih seksi atau apa.."	Consequences : o Dengan berbagai macam gaya penampilan dan kepribadian yang dikonstruksi secara sosial dan budaya pada sebuah profesi yang dilakukan oleh perempuan (<i>female</i> DJ), menjadikan tubuh sebagai objek <i>fetish</i>, yaitu objek yang dipuja karena dianggap mempunyai kekuatan pesona (rangsangan, hasrat, citra).
Depiction : - o Praktis sosoknya sebagai <i>female</i> DJ dinilai lain di mata lelaki, karena namanya sudah lebih dulu dikenal sebagai bintang porno. - o Gina sadar ia menjalin hubungan yang tak lazim, kasmaran tapi bukan dengan pria. Meski hati kecilnya terus menjerit, ia berdalih kenyamanan mengalahkan segala-galanya, ironis. - o <i>Female</i> DJ <i>topless</i> menyajikan aksi yang tak semestinya. Pakaian bawah minim tanpa penutup dada menimbulkan rangsangan seks yang jelas berbeda.	
Visual Images : o <i>Scene host</i>, <i>Scene</i> DJ Nataya (Ria Winata) di Citos, <i>Scene</i> Parade Girl's DJ 2013, <i>Scene</i> Fenomena DJ <i>Topless</i>.	

inilah yang diusung, dipuja, dimistifikasi, disuarakan, dipublikasikan, disebarluaskan, didagangkan, dijadikan keyakinan dan kepercayaan oleh unsur pornografi dan erotika dalam tayangan sebagai 'kebenaran objektif dunia (alam) perempuan.' Sebuah permainan kebenaran, dimana perempuan mengerotaskan subordinasi dirinya untuk mengisi bukti bahwa perempuan adalah makhluk yang narsistik, masokistik dan *nym-*

phomaniac (sebuah kondisi yang secara psikologis dianggap patologis dari hasrat birahi perempuan). Dengan kata lain, pornografi dan erotika adalah wacana maskulin (dari pandangan mata lelaki) yang memistifikasi makna-makna kultural dan sosial dari 'realitas' seksual perempuan yang sebenarnya bersebrangan dengan pengalaman-pengalamannya sendiri sebagai perempuan. Meneliti ekonomi politik dari teks untuk

menggambarkan cara-cara representasi yang ada dalam produk media kemudian dihubungkan dengan realitas material produksi dan konsumsi teks tersebut, merupakan tugas utama dari pendekatan ekonomi politik Golding dan Murdock. Sebuah peristiwa dipahami bukan sebagai sesuatu yang *taken for granted*, sebaliknya, media-lah yang secara aktif membentuk realitas. Dari sini, representasi dilihat sebagai suatu proses mengkonstruksi dunia sekitar kita dan juga proses memaknainya. Sturken dan Cartwright dalam bukunya *Practice of Looking* menjelaskan:

"Representasi merujuk pada penggunaan bahasa dan imaji untuk menciptakan makna tentang dunia sekitar kita. Kita menggunakan bahasa untuk memahami, menggambarkan dan menjelaskan dunia yang kita lihat, dan demikian juga dengan penggunaan imaji. Proses ini terjadi melalui sistem representasi, seperti media bahasa dan visual, yang memiliki aturan dan konvensi tentang bagaimana mereka diorganisir" (Sturken & Cartwright, 2001).

Mengeksplorasi makna imaji-imaji adalah dengan menyadari bahwa imaji-imaji tersebut diproduksi dalam dinamika kekuasaan dan ideologi (Sturken & Cartwright, 2001). Tubuh yang terlihat adalah representasi dari suatu bentuk hubungan kekuasaan. Apa 'yang terlihat' menandakan posisi dan aliran kekuasaan, sekaligus juga menandakan mana yang berhak ada dan mana yang tidak berhak, apa yang normal dan yang tidak. Van Dijk (1991: 133-144) menyatakan bahwa banyak informasi dalam suatu teks tidak dinyatakan secara eksplisit, tetapi implisit. Kata, klausa dan ekspresi tekstual lainnya boleh jadi mengisyaratkan konsep atau proposisi yang dapat diduga berdasarkan pengetahuan tertentu yang menjadi latar belakangnya. Ciri wacana dan komunikasi ini memiliki dimensi ideologis yang penting. Sebagaimana Moss mengartikan ideologi sebagai seperangkat asumsi budaya yang menjadi "normalitas alami dan tidak pernah dipersoalkan lagi," tentu saja sejalan dengan hipotesis Sapir – Whorf yang dikenal dalam linguistik bahwa bahasa itu tidak sekedar deskriptif, yakni sebagai sarana untuk melukiskan suatu fenomena atau lingkungan, tetapi juga dapat mempengaruhi cara kita melihat lingkungan kita (Infante *et al*, 1990: 199). Implikasinya, bahasa juga dapat digunakan untuk memberikan aksentuasi tertentu terhadap suatu peristiwa atau tindakan, misalnya dengan menekankan, mempertajam, memperlembut, mengagungkan, melecehkan, membelokkan, atau mengaburkan peristiwa maupun suatu tindakan. Melalui penggunaan bahasa sebagai sistem simbol yang utama, para pekerja media mampu menciptakan, memelihara, mengembangkan dan bahkan meruntuhkan suatu realitas. Maka, ketika menyimak suatu wacana dalam televisi, terkadang, kita tanpa sadar digiring oleh definisi

yang ditanamkan media massa tersebut, yang membuat kita mengubah definisi mengenai realitas sosial atau memperteguh asumsi yang kita miliki sebelumnya (Eriyanto, 2002: xi).

Kesimpulan

Terlahir sebagai perempuan berarti seseorang siap menjadi 'objek.' Dalam sejarah pengobjekan, refleksi ini muncul dalam ranah teori-wacana (ilmu pengetahuan), yang terkait dengan pandangan, atau pemahaman atas tubuh (perempuan). Perempuan diidentifikasi dengan tubuhnya, bahkan berkat pelbagai proyek ideologis, tubuh perempuan diinstrumentalisasi atau disubordinasi, entah demi kelanggengan dominasi dan 'privilege' laki-laki, maupun demi kepentingan tertentu, yang ditenggarai bermuara pada kepentingan kapitalisme. Tubuh, yang merupakan salah satu penanda bagi subjektivitas, bukan menjadi milik dan hak perempuan semata, melainkan menjadi 'dominan' milik masyarakat melalui penstrukturan atau pelembagaan terhadap 'fungsi-fungsi khas' tubuh perempuan dan kemudian menjadi sesuatu yang dikodatkan.

Ketika ada teks yang memarjinalkan perempuan, penulis melihat bagaimana konteks sosial dimana teks itu diproduksi. Profesi perempuan dalam masyarakat memang diketengahkan sebagai tema utama, namun selalu berujung pada status komersial tubuh mereka. Teks tidak lagi mengarahkan pada bagaimana eksistensi serta sisi humanis perempuan-perempuan tersebut baik yang berprofesi sebagai entertainer dipangung hiburan, penyanyi, *disc jockey*, model dan lain sebagainya, melainkan mengedepankan konsep kebertubuhan mereka yang secara hegemonik dibentuk melalui justifikasi yang keliru. Begitu pula dengan kegiatan yang melibatkan perempuan, labeling yang menjurus pada aktivitas seks dan tubuh lagi-lagi dipresentasikan ulang oleh penayang program. Realitas sosial yang disuguhkan didesain, digunting, ditambahkan serta diolah sedemikian rupa sehingga menjadi suatu *package* yang siap disuguhkan kemasyarakat. Penggunaan tubuh dan representasi tubuh perempuan sebagai komoditas (komodifikasi) di dalam berbagai media hiburan masyarakat kapitalis telah mengangkat berbagai persoalan yang tidak saja menyangkut 'relasi ekonomi' (peran ekonomi perempuan), akan tetapi lebih jauh kepada 'relasi ideologi' yaitu bagaimana penggunaan tubuh dan citra perempuan menandakan sebuah relasi sosial khususnya relasi gender yang dikonstruksikan berdasarkan sistem ideologi tertentu. Berkaitan dengan hal ini, orientasi pendekatan ekonomi politik bukanlah persoalan ekonomi semata, melainkan juga relasi antara persoalan ekonomi, politik, teknologi dan budaya dari realitas sosial. Semurni apapun teknologi, pada masyarakat kapitalis, ia akan berfungsi untuk mempertahankan dominasi.

Daftar Pustaka

- Berger, A.A. (1998). *Media Analysis Techniques*. Second Edition. Beverly Hills: Sage Publications.
- Bungin, B. (2003). *Pornomedia: Konstruksi Sosial Teknologi Telematika & Perayaan Seks di Media Massa*. Jakarta: Prenada Media.
- Dines, G. & J. M. Humez (Eds.). (2003). *Gender, Race, and Class in Media: A Text Reader* Second Edition.. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Eriyanto. (2002). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical study of Language*. London: Longman.
- Grosz, E. (1994). *Volatile Bodies: Toward a Crporeal Feminism*. Indianapolis: Indiana University Press.
- Haryatmoko. (2007). *Etika Komunikasi: Manipulasi Media, Kekerasan, dan Pornografi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Infante, D.A., A.S. Rancer & D.F. Womack. (1990). *Building Communication Theory*. Prospect Heights, IL: Waveland.
- Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2011). *Parameter Kesetaraan Gender dalam Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan*. Jakarta: Kementrian PP dan Perlindungan Anak.
- Mosco, V. (1996). *The Political Economy of Communication: Tethinking and Renewal*. London: Sage Publications.
- Neuman, W.L. (1997). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Needham Heights, Boston: Allyn& Bacon.
- Piliang, Y.A. (2003). *Hantu-Hantu Ppolitik dan Matinya Sosial*. Solo: Tiga Serangkai.
- Postman, N. (1995). *Menghibur Diri Sampai Mati: Mewaspadai Media Televisi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Priyo, S.M. (2004). *Telaah Kritis Potret Perempuan di Media Massa*. Jakarta: PT. Primamedia Pustaka.
- Siregar, A. (ed). (2000). *Eksplorasi Gender di Ranah Jurnalisme dan Hiburan*. Yogyakarta: LP3Y.
- Sobur, A. (2001). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sturken, M. & L. Cartwright. (2001). *Practices of Looking: an Introduction to Visual Culture*. New York: Oxford University Press.
- Syarifah. (2006). *Kebertubuhan Perempuan dalam Pornografi*. Jakarta: Yayasan Kota Kita.
- Tuana, N. & R. Tong (eds). (1995). *Feminism and Philosophy: Essential Readings in Theory, Reinterpretation and Application*. Oxford: Westview Press.
- Van Dijk, T.A. (1991). The Interdisciplinary Study of News as Discourse. dalam Jensen. K.B & N.W. Jankowski (eds.). *A Handbook of Qualitative Methodologies for Mass Communication Research*. London: Routledge.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi